



## KESEPAKATAN NUKLIR IRAN DAN IMPLIKASINYA

Poltak Partogi Nainggolan\*)

### Abstrak

*Tercapainya kesepakatan nuklir Iran disambut pro dan kontra. Pihak penentang berupaya menggunakan hak veto di Kongres (Senat) AS dan PBB. Sedangkan pihak pendukung meyakini kemampuan Pentagon untuk mencegah pelanggaran Iran dengan memberikan sanksi militer dan embargo ekonomi lebih berat. Walaupun hasil yang telah dicapai dinilai sebagai "bad deal", Pemerintahan Obama melihatnya sebagai langkah maju untuk bisa mengontrol secara transparan dan mengendalikan hasrat Iran secara terarah dalam mengembangkan kemampuan nuklirnya untuk kepentingan pembangunan.*

### Pendahuluan

Kesepakatan nuklir Iran dengan AS telah berhasil dicapai pada 14 Juli 2015 di Wina, Austria, dengan dukungan 5 (lima) negara besar pemegang hak veto PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) lainnya, yang selama ini mengikuti perundingan, yaitu Rusia, Prancis, Inggris, Tiongkok, dan Jerman. Kesepakatan yang sangat bergantung pada persetujuan AS (Amerika Serikat) dan Iran tersebut, telah berlangsung secara intensif dan mengalami proses pasang-surut dan pembicaraan yang alot, yang sempat mengalami kebuntuan selama 12 tahun terakhir.

Kesepakatan itu telah memberikan konsesi bagi Iran untuk mengembangkan energi nuklirnya untuk kepentingan

pembangunan, bukan pengembangan senjata strategis dan pemusnah massal. Dalam kesepakatan yang dituangkan dalam sebuah resolusi yang akan dibahas di PBB itu, Iran telah setuju untuk mengekang program nuklirnya dalam jangka panjang, dengan kompensasi sanksi ekonomi AS dan negara-negara barat (Barat) atas Iran dicabut secara bertahap. Dalam forum itu juga disepakati, Iran akan memberi akses pada inspektur/pengawas PBB di bawah Badan Pengawas Atom Internasional (IAEA), pada pertengahan Oktober 2015, untuk bertemu dengan para ilmuwan Iran, tempat-tempat militer dan ke dokumen-dokumen yang selama ini dicurigai Barat sebagai program rahasia pengembangan senjata nuklir Iran.

\*) Profesor Riset masalah-masalah hubungan internasional, politik, demokrasi, dan keamanan, pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, Email: pptogin@yahoo.com.



Sebelum ini, pada tahun 2011, Iran telah dilaporkan oleh IAEA bahwa ia telah menyalahgunakan program pengembangan uraniumnya untuk mengembangkan senjata nuklir, berbeda dengan yang diharapkan dunia. Sekalipun Iran membantah, sampai awal Juli 2015, ketika kesepakatan final belum tercapai, AS dan sekutunya belum setuju mencabut sanksi embargo ekonomi atas Iran, dan baru sebatas meringankan sanksi atas Iran. Bahkan kini, di dalam negeri, implementasi kesepakatan yang diperjuangkan Pemerintahan Obama, lewat negosiasi intensif dan kerja keras Menlu John Kerry dan mitranya dari Iran, Menlu Mohammad Javad Zarif, masih menunggu persetujuan Kongres AS.

### Perspektif Kontra dan Konsekuensinya

Sikap skeptis menunjukkan pihak yang menentang tidak percaya IAEA akan mampu menyelesaikan tugasnya dalam 2 bulan untuk melakukan verifikasi di Iran, mengingat selama 1 dasawarsa lebih, IAEA telah gagal merampungkan tugasnya melakukan investigasi secara komprehensif dan memuaskan atas program pengembangan nuklir Iran. Dalam kesepakatan, IAEA juga harus mempublikasikan laporan investigasinya kepada dunia. Sikap oposisi atas kesepakatan yang dicapai, datang jauh-jauh hari dari kalangan ekstrim anti-Iran di AS, terutama anggota Kongres dan politisi Partai Republik, lawan dari Obama. Aksi penentangan yang keras diperlihatkan dalam rapat-rapat di Kongres dalam beberapa bulan terakhir, melanjutkan sikap penentangan yang meningkat sejak awal tahun 2015.

Beberapa senator tidak percaya atas sikap Iran, karena dapat lebih dulu mengintervensi rencana investigasi IAEA mengingat Iran akan melakukan sendiri langkah dalam mengambil sampel tanah di sebuah lokasi kompleks militer, yang disebut Parchin, tempat alat-alat atau bekas-bekas bahan ledakan dicurigai telah ditemukan. Dengan perkembangan itu, mereka belum mempercayai sikap Iran untuk melakukan pengujian sendiri. Sebagaimana dikatakan Senator James Rich (Republik, Idaho) dalam dengar pendapat di Kongres AS, keputusan ini dinilai bodoh sekali. Bahkan,

senator Demokrat asal New Jersey, Robert Menendez, berpendapat sama bahwa kesepakatan yang dicapai itu sejak awal, tidak berarti apa-apa buat Barat, atau akan mampu mengendalikan perilaku Iran, terkait ambisi pengembangan nuklirnya, agar berperilaku seperti diharapkan. Sebab, kesepakatan dibuat berdasarkan pilihan si pelaku yang sulit dikendalikan perilakunya, ibarat memakai serigala untuk menjaga ayam peliharaan.

Pandangan yang anti terhadap keputusan ini tampak secara merata di kalangan komunitas Yahudi di Israel maupun AS. Benyamin Netanyahu sejak jauh-jauh hari ketika perundingan masih berjalan tersendat dan belum mencapai kemajuan signifikan telah memperlihatkan penentangannya, karena ketidakpercayaan atas sikap rezim konservatif Iran sejak Ayatullah Khomeini. Sikap Israel semakin anti terhadap program nuklir Iran, sekalipun negerinya juga mengembangkan program nuklir tanpa terkontrol PBB dan Barat, yang tidak berkompromi sama sekali setelah pemimpin Iran, Ahmadinejad, mengeluarkan 'kebijakan nir Israel', dan menyatakan *holocaust* itu rekayasa kebohongan Barat untuk membenarkan pencaplokan Palestina dan tanah-tanah Arab.

Komunitas Yahudi dan kelompok lobi mereka yang kuat di AS, yang mengklaim mewakili berbagai kepercayaan dan kelompok politik, segera melakukan demonstrasi secara masif di AS, seperti New York, lokasi markas besar PBB. Kesepakatan nuklir Iran dinilai mengundang *holocaust* kembali. Sementara, kemungkinan Israel, sebagai pengembang nuklir di kawasan, yang juga dapat memicu *holocaust*, diabaikan.

Sikap penentangan belum termasuk yang ditunjukkan dalam opini-opini di media internasional, yang berpengaruh, terutama yang sahamnya dikontrol oleh kalangan Yahudi. Kesepakatan itu dinilai sebagai *bad deal* buat AS, sebab opini penentang di AS yang amat *prejudice* melihat, jika para ayatullah di Iran mempunyai senjata nuklir, mereka pasti akan menggunakannya.

### Perspektif Pro dan Konsekuensinya

Pemerintah Obama menyatakan, keputusan dibuat berdasarkan pengetahuan

AS terhadap aktifitas nuklir Iran di masa lalu. Bersama IAEA, AS memiliki informasi relevan, sehingga telah menyiapkan langkah-langkah khusus yang memungkinkan para inspektur mereka untuk membangun kepercayaan bahwa berita mengenai aktifitas nuklir Iran di masa lalu itu tidak ada. Menurut Menlu Kerry, menghentikan persetujuan nuklir Iran justru memberikan Iran jalan untuk mengembangkan senjata-senjata nuklirnya. Pihak Iran sendiri sudah setuju untuk selama-lamanya untuk tidak mengambil manfaat dari upaya pengayaan uranium dan plutonium bagi pengembangan senjata nuklir. Dalam pemantauan dan verifikasi, juga tidak ada kebijakan *sunset* untuk Iran, untuk 10, 15 tahun, dan selamanya.

Argumen yang tidak lazim berpendapat, kesepakatan nuklir Iran harus didukung, justru untuk mengurangi radikalisme di Timur-Tengah, yang datang dari kebijakan AS, yang didukung Israel, yang anti-Iran dan pengembangan nuklir untuk pembangunan. Pendapat itu beralasan karena kebijakan nuklir Iran didukung tidak hanya oleh pemerintah negara dengan mayoritas Muslim di Asia, seperti Indonesia, namun juga oleh parlemen negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Sikap yang berkembang di kalangan APA (*Asian Parliamentary Assembly*) dan PUICC (*Parliamentary Union of Islamic Conference Countries*) dalam resolusi-resolusi yang dikeluarkan selama ini, menjadi bukti. Indonesia sendiri merupakan pendukung yang loyal atas hak rakyat Iran untuk mengembangkan nuklir bagi pembangunan kesejahteraan mereka, di setiap konferensi internasional, bahkan di tingkat terdekat, yang Iran bukan merupakan anggotanya, seperti ASEAN, AIPA, dan lain-lain.

Menlu Kerry, Menkeu Jack Lew, dan Menteri Energi Ernezer Moniz akan bersaksi di depan Komisi Hubungan Luar Negeri Senat AS tentang kesepakatan nuklir ini. Mereka telah mem-*brief* Senat dan DPR dalam rapat tertutup, dan para pejabat Obama telah melakukan percakapan telepon dengan para anggota Kongres AS. Mereka meyakinkan Kongres bahwa Pentagon siap menjatuhkan sanksi, jika Iran melanggar kesepakatan yang telah diperjuangkan Pemerintah Obama itu. Karenanya, Menlu

Kerry telah meyakinkan Pemerintah Arab Saudi tidak perlu mengembangkan diri menjadi kekuatan nuklir di kawasan untuk menyaingi Iran. Karena, membuat kebijakan yang bertitik-tolak dari pengandaian sangat tidak beralasan dan *misleading*. Sementara, buat Rusia dan Tiongkok, tercapainya kesepakatan nuklir Iran memberi kesempatan mereka untuk mengkonsolidasikan pengaruh mereka di Timur Tengah dengan memanfaatkan tenaga AS.

### Sikap Negara Lain dan Indonesia

Negara tetangga Iran dengan mayoritas Sunni merupakan pihak yang menentang pencabutan embargo terhadap Iran. Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain, dan Qatar, yang selama ini berkonflik dalam *proxy wars* mereka di Lebanon, Irak, Suriah, Yaman, dan lain-lain, berpandangan bahwa pengembangan nuklir Iran akan mendorong perlombaan senjata strategis dan pemusnah massal di Timur Tengah karena Iran dan Israel selama ini dicurigai mengembangkan kapasitas rudal mereka dalam program pengayaan uranium.

Sebagai konsekuensinya, Arab Saudi dan Yordania terus meng-*up grade* kapabilitas alutsista mereka dalam pengadaan jet tempur terbaru asal AS. Karena itulah, selain Menlu AS Kerry, Menlu Iran Zarif juga perlu melakukan tur keliling ke negara di kawasan untuk menghilangkan kekuatiran mereka, agar kesepakatan nuklir Iran tidak memunculkan *proxy wars* di tempat-tempat lain dan memperparahnya konflik sektarian

Kesepakatan nuklir Iran justru akan memperkuat kontrol terhadap penyalahgunaan pengembangan nuklir untuk pembangunan. Negara lain tidak diberikan sanksi, karena perkembangan kapasitasnya belum dikuatirkan dan kondisinya masih terkontrol Barat, terutama karena masih bersikap transparan, dengan kehadiran rezim yang demokratis. Selain itu, mereka juga masih bersikap kooperatif dengan tekanan AS.

Indonesia menyambut baik kesepakatan yang dicapai dengan Iran, karena sikap inilah yang diperjuangkan sejak lama dalam berbagai fora dunia, baik oleh pemerintah maupun parlemen (DPR). Dengan tercapainya kesepakatan,

Indonesia hanya perlu mengingatkan Iran agar konsisten menghormatinya, sehingga pembangunan kesejahteraan rakyat Iran dapat diwujudkan. Jadi, tekanan Indonesia kini tidak lagi diarahkan pada AS namun terhadap Iran.

## Penutup

Kongres AS akan memulai 2 bulan *review*-nya atas hasil kesepakatan nuklir Iran. Para anggotanya ingin tahu lebih banyak info tentang kapan sanksi atas Iran dicabut, seberapa besar dana *cash* yang segera mengalir ke Iran, dan juga kemampuan AS untuk menindak, jika Iran melanggar kesepakatan. Mereka menyadari *leverage* yang dimiliki AS akan berganti dalam tempo 9 bulan, dengan pencabutan sanksi dan mengalirnya dana *cash* Iran, yang diperkirakan hanya mencapai US\$29 miliar, dari semula yang dicurigai Israel melebihi US\$100 miliar. Jumlah dana itulah yang membuat kekhawatiran Israel pada Iran, mengalir ke kelompok milisi di Timur Tengah, seperti Hezbollah di Lebanon, Hamas dan Jihad Islami di Palestina, selain Pemerintah Assad di Suriah. Sedangkan Iran mengungkapkan, dana itu akan digunakan untuk investasi minyak, gas bumi, industri kimia dan strategis.

Apa yang diharapkan (dunia) bisa meleset, jika Arab Saudi dan negara dengan mayoritas Sunni lainnya tidak sepakat dan mendukung Menlu Kerry. Begitu pula, perkembangan yang buruk akan terjadi, jika Iran mengalirkan dana *cash*-nya untuk pemerintah otoriter Assad dan kaum milisi minoritas Syiah yang berkonflik di Bahrain dan lain-lain. Pertemuan tertutup Menlu Kerry di Kongres telah memberikan manfaat. Namun demikian, pertanyaan lain masih muncul: sampai Kongres AS bisa menyetujuinya menjadinya sebuah UU pada 17 Oktober 2015. Jika gagal, sanksi embargo ekonomi atas Iran tidak akan dicabut AS, dan kesepakatan nuklir Iran dibatalkan.

## Referensi

- Al-Hadar, Smith. "Dampak Kesepakatan Nuklir Iran", *Kompas*, 5 Agustus 2015: 7.
- Ferguson, Niall. "The Iran Deal and the 'Problem of Conjecture'", *The Wall Street Journal*, July 27, 2015: 11.
- Firmansyah, Teguh. "Iran Dekati Negara Timur-Tengah", *Republika*, 28 Juli 2015:15.
- Herman, Arthur. "The Moscow-Beijing-Teheran Axis", *The Wall Street Journal*, August 5, 2015: 11.
- Muhaimin, "Jenderal Teheran: Iran 100 kali Lebih Benci pada AS", <http://international.sindonews.com/read/1025310/43/jenderal-teheran-iran-100-kali-lebih-benci-pada-as-1437549113>, 22 Juli 2015, diakses pada 27 Juli 2015.
- "Nuke deal brings thousands to Times Square protest," *The Jakarta Post*, July 24, 2015.
- Solomon, Jay. "Iran May Not Disclose Secret Weapons History", *The Wall Street Journal*, July 28, 2015: 8.
- "Teheran Berusaha Rangkul Negara-negara Arab", *Kompas*, 27 Juli 2015: 8.
- Zengerie, Patricia and Doina Chiacu. "Kerry: Scrapping Iran deal would mean a path to nuclear weapons", *The Jakarta Post*, July 30, 2015:12.